

STRATEGI EKSPANSI DAKWAH ISLAMIAH PADA MASA DINASTI
UMAYYAH: STUDI KASUS PENAKLUKAN AFRIKA UTARA DAN SPANYOL

Dira Zulaikha¹, Azriel Ivan Akbar Lubis², Fathurrahman Akmal³, Muhammad Afrezal
Nasution⁴, Muhammad Habib Akbar⁵, Raisyah Amalia Sabrina⁶, Sri Windari⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}UIN Sumatera Utara, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Email: dira101242150@uinsu.ac.id, azriel101243178@uinsu.ac.id,
fathurrahman101242176@uinsu.ac.id, muhammad101242159@uinsu.ac.id,
muhammad101242161@uinsu.ac.id, raisyah101242138@uinsu.ac.id,
20201021008@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This research examines the Islamic dakwah expansion strategies implemented by the Umayyad Dynasty, focusing on the conquests of North Africa and Spain as case studies. The Umayyad Dynasty not only expanded political power but also spread Islamic teachings to various nations and cultures. Employing a descriptive historical method, this study analyzes how factors such as military strength, centralized administration, and cultural acculturation contributed to the success of dakwah expansion. The main findings reveal that the Umayyad dakwah expansion involved a complex interplay of conquest, cultural adaptation, and the construction of infrastructure that supported the spread of Islam. In conclusion, the Umayyad Dynasty's expansion strategies laid the foundation for a broader and more diverse development of Islamic civilization.

Keywords: Umayyad Dynasty; Islamic Dakwah; Territorial Expansion; North Africa; Spain

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi ekspansi dakwah Islamiah yang diterapkan Dinasti Umayyah, dengan fokus pada penaklukan Afrika Utara dan Spanyol sebagai studi kasus. Dinasti Umayyah tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan politik, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam ke berbagai bangsa dan budaya. Melalui metode deskriptif historis, penelitian ini menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti kekuatan militer, administrasi yang terpusat, dan akulturasi budaya berkontribusi pada keberhasilan ekspansi dakwah. Temuan utama menunjukkan bahwa ekspansi dakwah Umayyah melibatkan interaksi kompleks antara penaklukan, adaptasi budaya, dan pembangunan infrastruktur yang mendukung penyebaran Islam. Kesimpulannya, strategi ekspansi Dinasti Umayyah menciptakan fondasi bagi perkembangan peradaban Islam yang lebih luas dan beragam.

Kata kunci: Dinasti Umayyah; Dakwah Islamiah; Ekspansi Wilayah; Afrika Utara; Spanyol

Article History

Received: April 2025
Reviewed: April 2025
Published: April 2025

Plagirism Checker No 972
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Ekspansi dakwah Islamiah pada masa Dinasti Umayyah merupakan salah satu fase penting

dalam sejarah perkembangan Islam, khususnya dalam hal penyebaran ajaran dan perluasan kekuasaan politik Islam ke wilayah-wilayah baru. Dinasti Umayyah yang berdiri sejak tahun 661 M dan berpusat di Damaskus, merupakan kekhalifahan Islam pertama yang menerapkan sistem monarki secara turun temurun (Ahmad Rofi', 2003). Dalam kurun waktu kurang dari satu abad, kekuasaan mereka membentang dari India di timur hingga Semenanjung Iberia di barat, termasuk penaklukan Afrika Utara dan Spanyol sebagai dua wilayah strategis dalam ekspansi Islam.

Strategi ekspansi yang diterapkan Dinasti Umayyah tidak semata-mata mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga mencakup kebijakan administratif yang bertujuan dan akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam (Abdul Aziz, 2018). Penaklukan Afrika Utara menjadi pintu masuk penting bagi Islam ke benua Afrika, sementara keberhasilan merebut wilayah Spanyol (Andalusia) membuka babak baru dalam peradaban Islam Eropa. Penyebaran ajaran Islam di wilayah-wilayah tersebut dilakukan secara sistematis melalui pembentukan pemerintahan lokal, pembangunan infrastruktur seperti masjid dan pusat perdagangan, serta penyatuan sosial budaya antara pendatang Arab dan penduduk asli (M. Hasan, 2007).

Selain memperkuat pengaruh Islam secara geopolitik, ekspansi Dinasti Umayyah juga menampilkan upaya dakwah yang terstruktur dalam memperkenalkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat lokal. Dengan pendekatan yang tidak hanya represif tetapi juga kultural, Islam berhasil menembus tatanan kehidupan masyarakat Afrika Utara dan Spanyol, serta membentuk identitas keislaman yang khas di wilayah tersebut (Taufik Adnan, 2006). Dinasti ini memainkan peran kunci dalam membuka ruang bagi pertemuan berbagai tradisi intelektual, bahasa, dan budaya yang kemudian menyuburkan khasanah Islam.

Penelitian ini penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Dinasti Umayyah menerapkan strategi dakwah Islamiah melalui ekspansi ke wilayah barat, khususnya Afrika Utara dan Spanyol. Kajian ini akan melihat aspek militer, politik, administrasi, dan budaya yang menyertai proses ekspansi tersebut, serta menelaah kontribusi signifikan dari kebijakan ekspansi terhadap proses Islamisasi di wilayah-wilayah taklukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika dakwah Islamiah pada masa Dinasti Umayyah dan pengaruhnya dalam membentuk peradaban Islam global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan metode deskriptif-historis, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan peristiwa masa lalu secara sistematis, objektif, dan faktual. Fokus penelitian diarahkan pada analisis mendalam terhadap strategi dakwah Islamiah yang diterapkan oleh Dinasti Umayyah dalam ekspansi ke wilayah Afrika Utara dan Semenanjung Iberia (Spanyol). Pendekatan deskriptif-historis dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara kebijakan politik, ekspansi wilayah, dan aktivitas dakwah dalam konteks kekhalifahan Islam klasik (Lapidus, 2002).

Metode deskriptif-sejarah dalam penelitian ini tidak hanya memaparkan kronologi peristiwa, tetapi juga mengeksplorasi dinamika sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi keberhasilan ekspansi dakwah pada masa Dinasti Umayyah. Dalam hal ini, sejarah dipandang bukan hanya sebagai rangkaian fakta masa lalu, melainkan sebagai konstruksi yang dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan strategi komunikasi dakwah. Oleh karena itu, rekonstruksi peristiwa penaklukan Afrika Utara dan Spanyol dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap berbagai sumber sejarah Islam klasik dan kontemporer (Badawi, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah literatur-literatur ilmiah yang relevan, baik berupa buku sejarah, artikel jurnal, disertasi, maupun dokumen sejarah lainnya. Literatur utama yang digunakan mencakup karya-karya sejarah Islam seperti Ibnu Khaldun, Al-Baladzuri, serta referensi kontemporer seperti karya Philip K. Hitti (2013), A. Husain (2010), dan A. Zuhdi (2015). Penggunaan sumber primer dan

sekunder ini penting untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang strategi dakwah dan kontekstualisasi peristiwa sejarah.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi historis (konten sejarah)(historical content analysis), yaitu metode untuk menelaah isi teks secara kritis guna mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan strategi dakwah, kekuatan militer, pembangunan infrastruktur, serta kebijakan akulturatif Dinasti Umayyah. Dalam konteks ini, narasi sejarah dipandang sebagai produk dari dinamika kekuasaan dan ideologi, sehingga interpretasi atas teks dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan bias sejarah dari masing-masing sumber (Lapidus, 2002).

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga proses utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari berbagai sumber literatur yang berhubungan langsung dengan ekspansi Islam di Afrika Utara dan Spanyol. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memaparkan perkembangan peristiwa berdasarkan urutan waktu dan tema substansial. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan pola-pola umum dan strategi utama yang menjadi ciri khas dakwah Dinasti Umayyah dalam dua wilayah studi kasus tersebut.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil penelitian, dilakukan proses triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda guna memastikan keakuratan data dan menghindari interpretasi sepihak (A. Badawi, 2013). Dengan menggunakan triangulasi, setiap temuan akan diuji dengan sumber pendukung lain agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam menganalisis strategi ekspansi dakwah, penelitian ini juga mempertimbangkan pendekatan multidisipliner, dengan memadukan perspektif sejarah, dakwah sosiologis, dan studi peradaban Islam. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan bahwa dakwah Islamiah bukan hanya gerakan keagamaan, tetapi juga bagian dari transformasi sosial-politik dan budaya dalam masyarakat yang ditaklukkan. Misalnya, dalam penaklukan Afrika Utara, Dinasti Umayyah memanfaatkan kekuatan militer sebagai instrumen awal, namun kemudian memperkuat kehadiran Islam melalui pembangunan masjid, menunjuk pejabat lokal, dan penerapan sistem hukum Islam yang adaptif terhadap budaya lokal (Abdul Aziz, 2018).

Demikian pula dalam kasus Spanyol, Dinasti Umayyah tidak hanya mengandalkan serangan militer seperti yang dilakukan oleh Tariq bin Ziyad, tetapi juga tekanan terhadap pentingnya interaksi budaya dan pemerintahan yang stabil. Setelah penaklukan, proses dakwah dilakukan melalui pendekatan damai, penanaman nilai-nilai Islam di bidang pendidikan dan hukum, serta akulturasi dengan budaya Visigoth yang telah ada sebelumnya (Rachman, 2018). Analisis terhadap dinamika ini memerlukan pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif, agar dapat menjelaskan secara mendalam makna dan strategi di balik setiap kebijakan dakwah.

Selain itu, dalam kerangka penelitian ini, unit analisis yang digunakan implementasi yang digunakan meliputi kebijakan politik khalifah Dinasti Umayyah, peran tokoh-tokoh penting dalam ekspansi, dan respon masyarakat lokal terhadap proses dakwah. Penelitian ini tidak hanya terfokus pada tindakan khalifah sebagai otoritas pusat, tetapi juga pada aktor-aktor daerah seperti jenderal militer, ulama, dan pejabat lokal yang berperan dalam implementasi strategi dakwah di wilayah Taklukan.

Secara geografis, penelitian ini membatasi kajian pada dua wilayah utama: Afrika Utara, yang meliputi wilayah Maghrib (Maroko, Aljazair, dan Tunisia), serta Spanyol (Andalusia), yang menjadi pusat Dinasti Umayyah II setelah keruntuhan Daulah Umayyah I di Damaskus. Pemilihan dua wilayah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya merupakan contoh keberhasilan ekspansi Islam yang diiringi dengan proses dakwah dan akulturasi budaya yang signifikan (Husain,

2010).

Dengan pendekatan kualitatif, metode deskriptif-historis, dan analisis multidisipliner, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami strategi dakwah Islamiah yang dilakukan Dinasti Umayyah secara lebih holistik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam kajian dakwah klasik, sekaligus memberikan wawasan tentang bagaimana penyebaran Islam dapat terjadi melalui kombinasi antara kekuatan militer, kebijakan politik, dan pendekatan budaya.

PEMBAHASAN

A. Konteks Ekspansi Dakwah Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah merupakan kekhalifahan Islam pertama yang meletakkan dasar sistem pemerintahan berbentuk monarki hereditas, yang menandai transisi dari sistem musyawarah yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin. Keberadaan dinasti ini tidak hanya membawa perubahan dalam tatanan politik Islam, tetapi juga menjadi pelopor ekspansi dakwah Islamiah secara masif ke berbagai wilayah di luar Jazirah Arab (Usmani, 2003). Berbeda dengan ekspansi sebelumnya yang dilakukan dalam konteks menjaga stabilitas internal, ekspansi Dinasti Umayyah menekankan perluasan wilayah teritorial besar yang menyatu dengan misi penyebaran agama Islam.

Pasca terbentuknya pusat pemerintahan di Damaskus, Dinasti Umayyah mulai merumuskan kebijakan politik luar negeri yang bersifat ekspansionis. Para khalifah, seperti Muawiyah I, Abdul Malik bin Marwan, hingga Al-Walid I, tidak hanya mengutamakan konsolidasi kekuasaan internal, tetapi juga menjadikan dakwah sebagai bagian penting dari legitimasi kekhalifahan mereka (Lapidus, 2002). Ekspansi ini bukan sekedar penaklukan wilayah demi kekuasaan politik, melainkan bagian dari tugas keagamaan untuk menyebarkan luaskan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia yang dikenal pada masa itu.

Dalam konteks dakwah, Dinasti Umayyah memiliki pandangan bahwa penyebaran Islam adalah bagian integral dari amanah kenabian yang dilanjutkan oleh para khalifah. Oleh karena itu, setiap ekspansi ke wilayah baru selalu dibarengi dengan aktivitas dakwah dan pembentukan struktur pemerintahan Islam. Dakwah tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas verbal untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga sebagai bentuk transformasi sosial dan budaya yang mengarahkan masyarakat menuju nilai-nilai keislaman (Abdul Aziz, 2018). Hal ini menjelaskan mengapa setelah suatu wilayah ditaklukkan, pembangunan infrastruktur keagamaan seperti masjid dan pusat pendidikan menjadi prioritas utama.

Salah satu keunggulan strategi ekspansi Umayyah adalah pemanfaatan stabilitas politik internal sebagai modal untuk ekspansi eksternal. Setelah melalui masa konflik pasca wafatnya Ali bin Abi Thalib, Muawiyah I berhasil menciptakan kestabilan melalui kebijakan birokrasi yang tersentralisasi. Pemerintahan yang efisien ini menjadi fondasi yang kuat untuk menjalankan ekspansi militer sekaligus dakwah yang terkoordinasi (Husain, 2010). Stabilitas politik yang dibangun bukan hanya memberi ruang bagi perluasan teritorial, tetapi juga menciptakan legitimasi bagi kekuasaan dinasti yang baru terbentuk.

Afrika Utara dan Semenanjung Iberia menjadi wilayah strategis dalam rencana ekspansi Umayyah. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pemilihan kedua wilayah ini. Pertama, letak geografisnya yang strategis dalam jalur perdagangan internasional memungkinkan Dinasti Umayyah untuk mengontrol lalu lintas perekonomian global saat itu. Kedua, kekuatan politik lokal seperti suku Berber di Afrika Utara dan kerajaan Visigoth di Spanyol relatif dapat dikalahkan dengan kekuatan militer Umayyah yang diselenggarakan. Ketiga, kedua wilayah tersebut memiliki potensi demografi dan budaya yang besar dalam mendukung penyebaran Islam (Hitti, 2013).

Ekspansi ke Afrika Utara dimulai dengan penaklukan wilayah Mesir pada masa

Khalifah Utsman bin Affan dan dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah ke arah barat. Dalam waktu yang relatif singkat, pasukan Umayyah berhasil menguasai wilayah Maghrib dan mengislamkan sebagian besar komunitas Berber. Strategi dakwah di wilayah ini mencakup pendekatan sosial-kultural yang fleksibel dan adaptif terhadap kearifan lokal. Para ulama dan da'i yang terlibat dalam struktur pemerintahan lokal guna mempercepat proses Islamisasi tanpa menimbulkan konflik yang tajam (Rachman, 2018).

Sementara itu, penaklukan Spanyol yang dimulai pada tahun 711 M dipimpin oleh Tariq bin Ziyad di bawah komando Musa bin Nushair. Setelah keberhasilan militer dalam mengalahkan pasukan Raja Roderick, strategi Umayyah melanjutkan penyebaran Islam yang lebih sistematis. Pembangunan kota-kota baru seperti Córdoba, Sevilla, dan Toledo mencerminkan integrasi antara struktur kekuasaan dan aktivitas dakwah. Kota-kota ini tidak hanya menjadi pusat administrasi tetapi juga pusat pengajaran Islam, yang menandai keberhasilan ekspansi dakwah ke jantung Eropa (Zuhdi, 2015).

Dinasti Umayyah menyadari bahwa Islam sebagai agama universal harus bisa diterima oleh masyarakat dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, mereka mendorong proses akulturasi budaya, yang tidak menafikan budaya lokal, tetapi mengharmonisasikannya dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terlihat dari berkembangnya arsitektur Islam yang memadukan gaya Arab, Bizantium, dan lokal dalam pembangunan masjid serta institusi pemerintahan (Abdul Aziz, 2018). Strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan penerimaan terhadap Islam sebagai agama dan sistem sosial baru di wilayah-wilayah taklukan.

Dengan demikian, konteks perluasan dakwah Dinasti Umayyah dapat disimpulkan sebagai upaya yang menyatukan dimensi politik, militer, dan keagamaan secara harmonis. Ekspansi wilayah bukan hanya bertujuan untuk memperluas kekuasaan, tetapi lebih dari itu, untuk memperluas cakupan penerimaan masyarakat terhadap Islam melalui dakwah yang terencana dan kontekstual. Pendekatan ini menjadikan Dinasti Umayyah sebagai pionir dalam model penyebaran Islam yang tidak hanya bersifat vertikal (top-down), tetapi juga horizontal (melalui interaksi sosial dan budaya). Oleh karena itu, strategi warisan dakwah yang mereka tinggalkan masih menjadi referensi penting dalam studi-studi dakwah dan sejarah Islam hingga saat ini.

B. Strategi Dakwah dalam Penaklukan Afrika Utara

Penaklukan wilayah Afrika Utara oleh Dinasti Umayyah merupakan tonggak penting dalam sejarah ekspansi dakwah Islamiah. Kawasan ini menjadi wilayah pertama di luar Jazirah Arab yang mengalami proses Islamisasi secara masif, terstruktur, dan berkelanjutan. Ekspansi militer dan dakwah di Afrika Utara dimulai sejak masa Khalifah Utsman bin Affan, dan mencapai momentum besar pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dan Al-Walid I. Proses ini ditandai dengan keberhasilan militer yang signifikan, ditandai dengan pendekatan dakwah yang fleksibel dan kontekstual (Rachman, 2018).

Salah satu tokoh kunci dalam proses penaklukan ini adalah Jenderal Hassan bin Nu'man, yang berhasil menguasai wilayah penting seperti Kairouan—sebuah kota yang kelak berkembang menjadi pusat intelektual dan dakwah Islam di Afrika Utara. Setelah Hassan, Musa bin Nushair melanjutkan misi ekspansi ke wilayah barat Maghrib (Maroko) hingga batas Samudra Atlantik. Para jenderal ini tidak hanya membawa pasukan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui pembangunan masjid, menyampaikan pejabat Muslim, dan penyebaran bahasa Arab sebagai media dakwah (Usmani, 2003).

Strategi dakwah yang diterapkan Dinasti Umayyah di Afrika Utara memiliki ciri khas tersendiri. Tidak hanya bertumpu pada dominasi militer, strategi ini juga menitikberatkan pada integrasi sosial, budaya, dan politik antara pendatang Arab dan masyarakat lokal, terutama suku-suku Berber. Berbeda dengan pendekatan penaklukan Romawi yang cenderung eksploitatif, Dinasti Umayyah justru memberi ruang partisipatif kepada

masyarakat lokal dalam struktur pemerintahan dan militer. Kaum Berber, yang sebelumnya diuraikan dalam struktur suku yang lemah, diakomodasi sebagai bagian dari sistem Islam yang lebih terorganisir (Abdul Aziz, 2018).

Langkah dakwah juga terlihat dalam pembangunan infrastruktur keagamaan seperti masjid dan madrasah di wilayah Taklukan. Masjid Kairouan menjadi contoh nyata keberhasilan integrasi dakwah dan urbanisasi Islam di Afrika Utara. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, peradaban, dan penyebaran nilai-nilai keislaman. Di sini para ulama lokal mulai tumbuh dan mengambil peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat dengan bahasa dan budaya mereka sendiri (Lapidus, 2002).

Strategi dakwah yang humanis dan berorientasi pada dialog sosial menjadi salah satu keunggulan Dinasti Umayyah. Mereka tidak memaksakan konversi agama secara tiba-tiba atau koersif. Sebaliknya, proses dakwah dijalankan secara bertahap dan kontekstual, dengan mempertimbangkan struktur sosial, keyakinan lama, serta praktik budaya masyarakat setempat. Melalui pendekatan seperti ini, Islam tidak diposisikan sebagai kekuatan asing, melainkan sebagai sistem nilai yang memperkuat dan menyatukan struktur sosial yang sebelumnya terfragmentasi (Zuhdi, 2015).

Di sisi lain, Dinasti Umayyah juga menggunakan bahasa Arab sebagai instrumen dakwah dan pemerintahan. Penyebaran bahasa Arab bukan hanya memudahkan administrasi kekuasaan, tetapi juga membuka akses masyarakat lokal terhadap teks-teks keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab fiqh. Proses Arabisasi ini mempercepat proses Islamisasi karena bahasa menjadi jembatan budaya antara Arab dan Berber (Hitti, 2013). Dalam jangka panjang, penguasaan bahasa Arab menjadikan masyarakat Afrika Utara tidak hanya Muslim secara spiritual, tetapi juga menjadi bagian integral dari peradaban Islam secara intelektual dan budaya.

Keberhasilan dakwah Islam di Afrika Utara juga ditunjukkan dengan bangkitnya ulama-ulama besar dari kawasan ini. Beberapa tokoh seperti Imam Sahnun dan Ibnu Arafah adalah produk dari sistem pendidikan Islam yang dikembangkan pasca ekspansi Umayyah. Ini menjadi bukti bahwa dakwah yang dilakukan tidak sekedar bersifat eksternal, tetapi juga melahirkan regenerasi intelektual yang memperkuat posisi Islam di Afrika Utara sebagai pusat keilmuan dunia Islam di kemudian hari (Badawi, 2013).

Namun demikian, keberhasilan dakwah di Afrika Utara tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah resistensi sebagian suku Berber terhadap perlakuan diskriminatif yang terjadi pada tahap awal penaklukan. Dalam beberapa periode, terjadi pemberontakan dari kelompok Berber yang merasa dirugikan oleh dominasi Arab, baik dalam pembagian ghanimah maupun posisi dalam pemerintahan. Dinasti Umayyah kemudian memperbaiki kebijakan ini dengan membuka ruang yang lebih besar bagi partisipasi Berber, serta menekankan prinsip kesetaraan dalam Islam (Husain, 2010).

Respon terhadap ketidakadilan ini menjadi bagian dari dinamika dakwah yang tidak bisa dihindari. Namun, hal tersebut justru mendorong munculnya model dakwah yang lebih inklusif. Dinasti Umayyah mulai menerapkan strategi pemberdayaan lokal melalui pendekatan pendidikan dan penguatan identitas keislaman berbasis budaya lokal. Hal ini secara bertahap menumbuhkan loyalitas politik dan religius masyarakat Berber terhadap kekuasaan Islam, yang pada memperkuat posisi Afrika Utara sebagai wilayah yang strategis dalam ekspansi lebih lanjut, termasuk ke Spanyol (Rachman, 2018).

Afrika Utara, setelah mengalami proses dakwah yang intensif ini, kemudian menjadi basis penting bagi ekspansi ke Semenanjung Iberia. Dari wilayah inilah pasukan Islam di bawah pimpinan Tariq bin Ziyad diberangkatkan untuk menduduki Spanyol. Keberhasilan ekspansi ini tidak bisa lepas dari kuatnya fondasi keislaman yang telah dibangun di Afrika Utara melalui strategi dakwah Dinasti Umayyah. Artinya, Afrika Utara tidak hanya ditaklukkan secara politik, tetapi telah menjadi wilayah yang terislamkan secara spiritual,

sosial, dan kultural (Zuhdi, 2015).

Dengan demikian, strategi dakwah di Afrika Utara menunjukkan kemampuan adaptasi Dinasti Umayyah terhadap keragaman budaya lokal. Pendekatan dakwah yang digunakan tidak bersifat tunggal, tetapi memperhatikan kondisi sosial masyarakat, membina hubungan dialogis, serta menumbuhkan partisipasi dalam pemerintahan Islam. Model ini menjadikan Afrika Utara bukan hanya wilayah taklukan, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban Islam yang berkembang pesat pada masa selanjutnya.

C. Strategi Dakwah dalam Penaklukan Spanyol (Andalusia)

Penaklukan Spanyol oleh Dinasti Umayyah menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah dakwah Islam di benua Eropa. Ekspedisi militer yang dilancarkan pada tahun 711 Masehi ini dipimpin oleh Tariq bin Ziyad, seorang jenderal Muslim keturunan Berber yang bernaung di bawah otoritas gubernur Afrika Utara, Musa bin Nushair. Penyeberangan pasukan Islam ke Semenanjung Iberia melalui Selat Gibraltar dan kemenangan dalam Pertempuran Guadalete atas Raja Roderick dari kerajaan Visigoth membuka jalanatas Raja Roderick dari kerajaan Visigoth membuka jalan luas bagi penyebaran Islam di kawasan tersebut (Husain, 2010). Kemenangan ini bukan semata-mata kemenangan militer, tetapi juga awal dari proses dakwah Islamiah yang berlangsung secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan di wilayah yang kemudian dikenal sebagai Al-Andalus.

Setelah berakhirnya militer, Dinasti Umayyah tidak langsung mengubah struktur sosial secara radikal. Sebaliknya, mereka menerapkan strategi dakwah yang adaptif dan berorientasi jangka panjang. Strategi ini mencakup pembangunan infrastruktur keagamaan seperti masjid, madrasah, serta pusat administrasi yang menyatu dengan fungsi keagamaan dan pendidikan. Salah satu contoh monumental dari pendekatan ini adalah pembangunan Kota Córdoba, yang kemudian berkembang menjadi pusat intelektual dan budaya Islam di Eropa Barat. Di masa keemasannya, Córdoba bahkan disejajarkan dengan pusat-pusat ilmu Islam lainnya seperti Baghdad dan Kairo (Lapidus, 2002).

Dakwah Islamiah di Andalusia tidak berjalan melalui pemaksaan atau kekerasan, tetapi melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal. Dinasti Umayyah memahami bahwa untuk menanamkan ajaran Islam secara mendalam dan lestari, diperlukan pendekatan kultural yang tidak menghilangkan identitas lokal, melainkan merangkul dan mengolahnya menjadi bagian dari peradaban Islam. Budaya Visigoth dan Romawi yang telah mengakar di Semenanjung Iberia tidak dihancurkan, melainkan diserap dan diadaptasi. Hasilnya adalah lahirnya kebudayaan Islam Andalusia yang kaya dengan unsur seni, arsitektur, sastra, dan hukum yang plural dan inklusif (Philip K. Hitti, 2013).

Dalam konteks bahasa, bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa resmi administrasi, hukum, dan pendidikan. Namun pada saat yang sama, toleransi terhadap bahasa Latin dan beragam dialek lokal tetap terjaga. Pendekatan bilingual ini memperkuat posisi Islam sebagai sistem nilai yang terbuka terhadap perbedaan, sekaligus menjembatani komunikasi antara pemerintah Muslim dan masyarakat non-Muslim (Hitti, 2013). Akibatnya, masyarakat lokal, termasuk kalangan Yahudi dan Kristen, tidak memandang Islam sebagai kekuatan penjajah, tetapi sebagai sistem sosial baru yang menawarkan stabilitas, keadilan, dan peluang mobilitas sosial yang lebih baik dibandingkan era Visigoth sebelumnya (Abdul Aziz, 2018).

Toleransi antarumat beragama menjadi salah satu aspek penting dari strategi dakwah di Andalusia. Dinasti Umayyah mengizinkan komunitas Yahudi dan Kristen untuk menjalankan ibadah mereka, bahkan memberi ruang bagi mereka untuk berkontribusi di bidang ekonomi, pemerintahan, dan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan Andalusia sebagai simbol hidup dari koeksistensi antarumat beragama dalam satu tatanan masyarakat Islam yang multikultural (Zuhdi, 2015). Dalam suasana seperti ini, dakwah Islam menjadi sangat efektif karena didukung oleh lingkungan sosial yang inklusif dan stabil.

Lebih lanjut, keberhasilan dakwah di Andalusia juga dipengaruhi oleh pemerintahan yang efisien dan birokrasi yang terorganisir. Dinasti Umayyah menerapkan sistem pemerintahan berdasarkan hierarki yang jelas, pembagian administrasi yang sistematis, serta pemungutan pajak yang terstruktur dan relatif adil. Pelayanan publik berjalan dengan baik, keamanan terjaga, dan aktivitas perdagangan berkembang pesat. Masyarakat menyaksikan langsung bagaimana nilai-nilai Islam seperti keadilan, keteraturan, dan pelayanan sosial diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kepercayaan terhadap Islam sebagai sistem kehidupan meningkat tajam (Hasan, 2007).

Strategi dakwah ini diperkuat dengan dorongan besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya Umayyah. Pemerintahan Umayyah di Andalusia mendukung berdirinya perpustakaan, observatorium, dan lembaga pendidikan tinggi. Banyak karya ilmiah dari Yunani dan Romawi diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang kemudian menjadi sumber utama bagi kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa pada masa Renaisans. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan Dinasti Umayyah tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga menjangkau ranah intelektual dan peradaban (Lapidus, 2002).

Dengan semua strategi ini, Islam di Andalusia tidak hanya bertahan secara formal sebagai agama mayoritas, tetapi juga menjelma menjadi sebuah peradaban yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Islam menjadi identitas budaya yang menyatu dalam arsitektur kota, bahasa sehari-hari, pola pikir, dan sistem pemerintahan. Akulturasi budaya, toleransi beragama, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat menjadimenjadi masyarakat tiga pilar utama yang menopang dakwah Islamiah di Spanyol (Abdul Aziz, 2018).

Secara keseluruhan, penaklukan Spanyol oleh Dinasti Umayyah bukan hanya merupakan pencapaian militer, tetapi lebih dari itu, merupakan keberhasilan strategi dalam dakwah Islamiah di jantung peradaban Barat. Strategi dakwah di jantung peradaban Barat. Strategi dakwah yang inklusif, edukatif, dan rasional telah mengubah Andalusia menjadi contoh ideal dari penerapan nilai-nilai Islam dalam masyarakat multikultural. Keberhasilan ini tidak hanya mengangkat nama Dinasti Umayyah, tetapi juga meletakkan fondasi bagi dialog peradaban antara Islam dan Barat yang pengaruhnya terasa hingga saat ini.

D. Analisis Perbandingan: Afrika Utara dan Spanyol

Strategi dakwah yang dijalankan Dinasti Umayyah dalam proses ekspansi ke dua wilayah utama yaitu Afrika Utara dan Spanyol (Andalusia), menampilkan persahabatan dan kecermatan dalam menyesuaikan pendekatan dengan konteks sosial budaya masing-masing wilayah. Meskipun terdapat kesamaan dalam landasan strateginya, perpaduan yaitu kekuatan militer dan pendekatan sosial budaya, terdapat pula sejumlah perbedaan yang signifikan dalam metode dan intensitas dakwah yang dilakukan di kedua wilayah tersebut.

Secara umum, kesamaan strategi dakwah di Afrika Utara dan Spanyol terstrategi dakwah di Afrika Utara dan Spanyol terletak pada pemanfaatan yang berimbang antara penaanantara penaklukan fisik melalui militer dan pelatihan keagamaan melalui proses akulturasi budaya serta pembangunan infrastruktur keagamaan. Dinasti Umayyah tidak semata-mata mengandalkan kekuatan senjata untuk memperluas wilayah kekuasaannya, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan para penyebar Islam (Lapidus, 2002). Islam tidak disebarkan secara paksa, tetapi melalui strategi integratif, di mana nilai-nilai Islam diperkenalkan sebagai kekuatan pemersatu, bukan sebagai alat dominasi atau peminggiran budaya lokal.

wilayah, pembangunan masjid dan pusatMisalnya, di wilayah kedua, pembangunan masjid dan pusat pendidikan Islam menjadi komponen penting dari proses dakwah. Masjid–Masjid, pusat penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi komponen penting dari proses dakwah. Masjid-masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat

penyebaran ilmu dan pembentukan identitas keislaman masyarakat lokal. Para ulama dilibatkan dalam pemerintahan dan pendidikan masyarakat, dan penggunaan bahasa Arab sebagaisebagai bahasa pengantar juga mendukung konsolidasi sosial-politik dan keagamaan (Hitti, 2013).

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam intensitas dan karakter strategi dakwah yang diterapkan di masing-masing wilayah. Di Afrika Utara, dakwah Islamiah berpusat pada penguatan identitas keislaman di tengah komunitas Berber yang sebelumnya bersifat kesukuan dan terfragmentasi. Kawasan ini tidak memiliki sistem pemerintahan besar seperti Spanyol. Oleh karena itu, Dinasti Umayyah cenderung menekankan pada konsolidasi sosial melalui Islamisasi struktur sosial dan integrasi komunitas suku ke dalam sistem pemerintahan Islam. Pendekatan dakwah yang dilakukan lebih berbasis komunitas dengan penyesuaian pada kehidupan suku-suku lokal, di mana proses islamisasi berjalan seiring dengan penguatan solidaritas umat dan pembentukan identitas bersama sebagai Muslim (Zuhdi, 2015).

Selain itu, masyarakat Berber di Afrika Utara dikenal sangat responsif terhadap ajaran Islam karena sistem kepercayaan sebelumnya lebih bersifat animistik dan politeistik. Maka dari itu, transisi menuju Islam lebih banyak diwarnai oleh transformasi sosial secara menyeluruh, dengan mengganti sistem keyakinan lama menjadi satu sistem baru yang terorganisir, yaitu Islam. Dalam hal ini, strategi dakwah lebih bersifat fundamental dan bertujuan untuk membangun masyarakat Islam dari dasar (Rachman, 2018).

Sementara itu, dakwah di Spanyol (Andalusia) menghadapi tantangan yang berbeda. Sebelum masuknya Islam, wilayah ini sudah memiliki struktur sosial, ekonomi, dan keagamaan yang mapan, khususnya melalui pengaruh kerajaan Visigoth yang menganut Kristen Arianisme. Oleh karena itu, strategi dakwah di Spanyol tidak cukup hanya melalui pendekatan komunitas atau struktural, tetapi juga harus menysasar lapisan intelektual, kultural, dan estetika masyarakat. Di dalamnya Dinasti Umayyah mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih kultural dan intelektual, melalui pembangunan kota-kota besar yang menjadi pusat ilmu, seni, dan arsitektur Islam seperti Córdoba, Sevilla, dan Granada (Abdul Aziz, 2018).

Dalam konteks Spanyol, dakwah Islamiah tidak hanya berkutat pada aktivitas keagamaan, tetapi juga melebur ke dalam kebijakan kebudayaan dan pendidikan. Islam dimulai melalui akulturasi dengan budaya lokal, di mana unsur-unsur Romawi dan Visigoth diserap dan diolah dalam kerangka peradaban Islam. Hal ini terlihat dalam arsitektur masjid dan bangunan sipil, sistem pendidikan multibahasa, serta keberadaan perpustakaan dan institusi keilmuan yang terbuka bagi Muslim, Yahudi, maupun Kristen (Lapidus, 2002).

Salah satu hal yang paling mencolok dari perbandingan ini adalah bahwa di Afrika Utara, dakwah berfungsi untuk membangun tatanan sosial baru, sementara di Spanyol, dakwah berfungsi untuk mentransformasikan tatanan sosial yang telah ada menjadi lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah Dinasti Umayyah tidak terlepas dari kemampuan adaptasi dan sensitivitas budaya mereka terhadap konteks lokal. Ketika dibayangkan pada masyarakat suku seperti Berber, mereka menerapkan pendekatan kolektif dan institusional. Ketika berhadapan dengan masyarakat urban dan intelektual seperti di Spanyol, mereka mengedepankan strategi dakwah berbasis pengetahuan, seni, dan dialog (Hasan, 2007).

Pendekatan yang variatif ini menunjukkan bahwa Dinasti Umayyah bukan hanya kekuatan militer, tetapi juga aktor kultural dan religius yang cakap dalam membaca realitas lokal. Keberhasilan mereka dalam membangun basis Islam di dua wilayah yang sangat berbeda dari segi geografi, demografi, dan budaya, menjadi bukti bahwa dakwah Islam tidak dapat dijalankan dengan satu pola tunggal, melainkan harus kontekstual dan fleksibel sesuai tantangan zaman dan tempat (Husain, 2010).

Warisan dari strategi keberagaman ini tidak hanya terasa pada masa Umayyah, tetapi

juga menjadi pijakan penting dalam tradisi dakwah Islam global. Konsep dakwah yang adaptif dan humanis, yang dijalankan melalui dialog, toleransi, pendidikan, dan seni, menjadi model yang direplikasi di berbagai belahan dunia Islam hingga hari ini. Dengan demikian, pengalaman Dinasti Umayyah dalam menjalankan dakwah di Afrika Utara dan Spanyol menjadi laboratorium sejarah penting bagi pemahaman strategi dakwah kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi ekspansi dakwah Islamiah yang diterapkan oleh Dinasti Umayyah dalam penaklukan Afrika Utara dan Spanyol merupakan bentuk perpaduan antara kekuatan militer, kecerdasan politik, dan pendekatan sosial-budaya yang adaptif. Dinasti Umayyah tidak hanya berperan sebagai kekuatan politik ekspansionis, tetapi juga sebagai agen dakwah yang memperluas ajaran Islam ke wilayah-wilayah baru secara terstruktur dan kontekstual.

Di Afrika Utara, dakwah dimulai dengan tekanan integrasi sosial masyarakat Berber ke dalam sistem Islam, disertai pembangunan infrastruktur keagamaan serta pemberdayaan ulama lokal. Pendekatan ini menekankan transformasi sosial dan identitas keislaman di tengah masyarakat suku, yang kemudian berhasil menjadi kekuatan baru dalam penyebaran Islam.

Sementara itu, di Spanyol (Andalusia), Dinasti Umayyah menghadapi masyarakat dengan struktur sosial dan budaya yang lebih mapan. Oleh karena itu, strategi dakwah yang digunakan cenderung lebih kultural dan intelektual, dengan menonjolkan pendidikan, seni, arsitektur, serta toleransi terhadap komunitas non-Muslim. Kota Córdoba menjadi simbol keberhasilan dakwah Islam dalam membangun peradaban multikultural yang berlandaskan pada prinsip keadilan, ilmu, dan integrasi budaya.

Kesuksesan dakwah Dinasti Umayyah di kedua wilayah tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penyebaran Islam tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh kemampuan dalam membaca kondisi sosial lokal, serta mengembangkan pendekatan dakwah yang dialogis dan humanis. Model dakwah ini menjadi warisan penting dalam sejarah Islam dan dapat menjadi inspirasi dalam strategi pengembangan dakwah kontemporer yang adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A. (2018). Perkembangan Sosial dan Budaya pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 5(2).
- Ahmad Rofi'. (2003). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Badawi, A. (2013). *Sejarah Islam Klasik: Dari Masa Nabi Muhammad hingga Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasan, M. (2007). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hitti, Philip K. (2013). *Sejarah Bangsa Arab*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Husain, A. (2010). *Dinasti Umayyah dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Grup Media Kencana Prenada.
- Lapidus, IM (2002). *Sejarah Masyarakat Islam*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, MB, & Huberman, AM (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Thousand Oaks, CA : SAGE

Publications .(edisi ke-2).

Rachman, T. (2018). Bani Umayyah di Lihat dari Tiga Fase . JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 2(1), 86.

Taufik Adnan, A. (2006). Islam dan Dinamika Sosial Politik di Timur Tengah . Jakarta: Pustaka Alvabet.

Usmani, Ahmad Rofi'. (2003). Sejarah Peradaban Islam . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zuhdi, A. (2015). Perkembangan Politik dan Pemerintahan Islam (Jilid 2) . Yogyakarta: UGM Pers.